

FAUNA MOLUSKA DI SEPANJANG DAERAH ALIRAN SUNGAI WAI SEKAMPUNG, LAMPUNG

MACHFUDZ DJAJASASMITA

Museum Zoologicum Bogoriense, LBN - LIPI, Bogor

PENDAHULUAN

Lampung adalah salah satu daerah di Sumatra yang banyak mengalami pembukaan hutan dan pengeringan rawa, yang mengakibatkan menjadi rusaknya habitat dan karenanya berkurangnya lingkungan hidup faunanya. Di antara golongan binatang yang banyak menderita oleh perubahan ini, ialah moluska darat dan air tawar yang akan mengalami penurunan populasi, yang tidak mustahil akan berakhir dengan kepunahan. Untuk mendapatkan data fauna moluska dari daerah Lampung yang telah dan akan dibuka hutannya serta dikeringkan rawanya, maka dalam tahun 1974 - 1975 telah dilakukan pengumpulan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Wai Sekampung.

KEADAAN DAS WAI SEKAMPUNG

DAS Wai Sekampung terbentang dari barat ke timur melalui daerah Lampung Tengah dan Lampung Selatan. Sungai ini sendiri bermuara di laut Jawa dan ke Wai Sekampung ini banyak bermuara anak sungai. Di daerah hulu sungainya berbatu-batu, berair bening dan berarus deras, sedang di daerah hilir umumnya berdasar pasir atau berlumpur, dan airnya berwarna atau keruh. Hutan di sepanjang DAS ini sebagian besar telah dibuka, dikerjakan menjadi pemukiman, perladangan, persawahan dan perkebunan. Hutan yang telah dibuka dan belum dikerjakan umumnya ditumbuhi alang-alang dan sejenis rumput gelagah. Di daerah Pringsewu, Sukadana, Jabung dan Palas banyak terdapat rawa dan danau kecil yang umumnya sebagian tertutup oleh tumbuhan air, seperti *Eichhornia crassipes*, *Pistia stratiotes* dan *Salvinia* sp. Di daerah hilir, tepi sungainya masih padat ditumbuhi rumput bambu. Mendekati daerah muara, tepi sungainya dipadati oleh pohon nipah dan di sekitar muaranya terdapat hutan bakau yang dirajai oleh *Avicennia marina*, tumbuhan lainnya ialah *Excoecaria agallocha*, *Widellia biflora*, *Acrostichum aureum* dan semak-semak. Sebagian dari hutan bakau

ini telah mulai dibuka untuk dijadikan tambak ikan.

Pengumpulan moluska dilakukan dari daerah hulu sampai ke di muara, yang mencakup daerah kecamatan Pulau Panggung, Talang Padang, Pageran, Pringsewu, Natar, Jabung dan Palas.

FAUNA MOLUSKA

Dari daerah Lampung telah diketahui terdapat sebanyak 72 jenis moluska darat dan air tawar (Oostingh 1931, Benthem Jutting 1959). Pengumpulan di sepanjang DAS Wai Sekampung ini menghasilkan 82 jenis (Daftar I), 53 jenis di antaranya adalah catatan baru bagi Lampung, termasuk 4 jenis merupakan catatan baru untuk Sumatra, yaitu *Amphidromus porcellanus*, *Landouria rotatoria*, *Melanoides ricketti* dan *Philalanka tjibodasensis*. Selain itu terdapat sejumlah spesimen yang belum dapat ditentukan jenisnya, seperti *Fairbankia* sp., *Amphidromus* sp., *Stenothyra* sp. dan *Assimineia* sp. Dengan catatan baru ini fauna moluska Lampung bertambah menjadi 125 jenis, atau lebih kurang 30% dari seluruh fauna moluska di Sumatra terdapat di situ.

Daftar I. Perincian jumlah jenis moluska menurut* habitat

	Darat	Air tawar	Air payau	Jumlah
Gastropoda (keong)	30	19	24	73
Pelecypoda (kerang)	—	8 *	1	9
Jumlah	30	27	25	82

Daftar I menunjukkan, bahwa jumlah jenis keong darat kurang dari separuh jumlah jenis seluruh moluska yang didapat. Menurut Benthem Jutting

(1959) jenis keong darat di Sumatra meliputi lebih dari separuh jumlah yang ada. Kurangnya jenis keong darat di DAS Sekampung ini, mungkin disebabkan oleh rusaknya habitat akibat pembukaan hutan atau karena sukar untuk dikumpulkan (keong darat umumnya hidup tersembunyi dan warna cangkangnya sesuai dengan lingkungannya).

Dilihat dari penyebarannya, ternyata 17 jenis tersebar hampir di sepanjang DAS Sekampung, yaitu, keong dan kerang air tawar: *Anentome helena*, *Bettamya javanica*, *Brotia testudinaria*, *Digoniostoma truncatum*, *Indoplanorbis exustus*, *Lymnaea rubiginosa*, *Melanoides granifera*, *M. tuberculata*, *Pila scutata*, *P. ampullacea*, *Contradens ascia dimotus*, *Corbicula javanica*, *C. pullata* dan *Pseudodon vondenbuschianus*; keong darat: *Achatina fulica*, *Lamellaxis graciis* dan *Prosopas achatinaceum*. Dari jenis-jenis ini hanya *M. tuberculata* yang terdapat hingga di daerah muara, yaitu di perairan hutan bakau.

Hutan bakau dihuni oleh 24 jenis dari suku Amphibolidae, Assimineidae, Corbiculidae, Ellobiidae, Neritidae, Potamididae dan Stenothyridae. Lebih kurang separuhnya termasuk suku Ellobiidae, yang merajai fauna moluska hutan mangrove seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian kuantitatif (Budiman dkk. 1977). Di daerah hutan bakau ini moluska hidup pada tiga macam habitat, yaitu: tanah berpasir basah atau lembab (umumnya didiami oleh jenis-jenis dari Ellobiidae, seperti *Ellopium aurisjudae*, *E. aurismalchi*, *E. aurismidae*, *Melampus singaporensis* dan *Pythia plicata*), tanah berlumpur yang digenangi air (banyak dihuni oleh *Assiminea brevicula*, *Cerithidea quadrata*, *Stenothyra glabrata*, *Telescopium telescopium*, *T. mauritsi* dan *Polymesoda coxans*) dan tanah berlumpur yang tidak digenangi air (habitat *Cassidula mustelina*, *Cerithidea obtusa* dan *C. weyersi*, yang bila air pasang dapat naik dan menempel pada pohon *Avicennia marina*).

Keong darat didapat pada dua macam habitat, yaitu di tanah dan semak atau pohon. Di tanah ditemukan di antara daun dan ranting mati, di bawah batang pohon yang roboh, batu dan benda lainnya. Keong yang berhasil ditemukan pada habitat demikian di antaranya ialah, *Achatina fulica*, *Huttonella bicolor*, *Lamellaxis clavulinus*, *L. graciis*, *Pseudonemia obesa*, *P. surnatrana*, *Filicaulis bleekeri* dan *Microparmarion strubelli*.

Pada semak dan pohon dapat ditemukan keong-keong berukuran kecil, 1 - 5 mm, seperti *Liardetia angigyra*, *L. convexoconica* dan *Philalanka tjibodasensis*, serta yang berukuran besar, 10 - 40 mm, seperti *Amphidromus inversus*, *A. porcellanus*, *Landouria rotatoria* dan *Leptopoma perlucidum*.

Keong air tawar hampir dapat dijumpai pada setiap perairan. *Bellamya javanica*, *Digoniostoma truncatum*, *Indoplanorbis exustus* dan *Lymnaea rubiginosa*, biasa ditemukan di sawah, rawa dan kolam, sedang di sungai *Brotia costula*, *B. testudinaria*, *Melanoides granifera*, *M. tuberculata* dan *Thiara scabra*, adalah keong-keong yang umum terdapat, menempel pada batu-batuan baik di tepi maupun di dasar air. Jenis-jenis keong tersebut umumnya terdapat dalam jumlah banyak. Di rawa dan danau kecil, kadang-kadang juga di sungai yang berarus lambat dapat ditemukan *Pila ampullacea* dan *P. scutata*. Sedang di antara akar-akar *Eichhomia crassipes*, yang banyak tumbuh di rawa, danau kecil dan anak sungai, umumnya dimanfaatkan oleh keong-keong *Anentome helena*, *B. javanica*, *Gyraulus convexiusculus*, *L. rubiginosa*, *M. tuberculata*, *Polypylis kennardi* dan *Rivomarginella electrum*. Untuk jenis yang terakhir ini merupakan penemuan yang kedua kalinya sejak dipertelakan oleh Reeve pada tahun 1864. Tempat asal ditemukannya (*type locality*) ialah danau Jepara di Lampung Tengah (Coomans & Clover 1972). *R. electrum* ini adalah salah satu jenis suku Marginellidae yang hidup di air tawar. Jenis yang satunya ialah *R. morrisoni* terdapat di Thailand (Brandt 1968).

PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan di DAS Wai Sekampung ini, lebih dari separuhnya, yaitu 53 jenis, merupakan catatan baru bagi daerah Lampung. Melihat hal ini dan masih luasnya daerah di Lampung yang belum dilakukan pengumpulannya, maka besar kemungkinan masih terdapat jenis-jenis lainnya. Tetapi bila mengingat pembukaan hutan dan pengeringan rawa yang terus berlangsung, kemungkinan itu jadi menipis. Jenis-jenis keong yang makanannya terbatas pada jenis tumbuhan tertentu, akan cepat menuju kepunahan bila tumbuhan makanannya habis ditebang. Di tambah lagi dengan perubahan mikrohabitat dari keadaan lembab dan teduh/sejuk, menjadi kering dan panas;

suhu tanah hutan yang dibuka dapat mencapai 40°C (Kartawinata 1977). Bagi binatang yang dapat bergerak cepat akan segera menghindari mencari daerah hidup baru. Tidak demikian dengan keong darat, sebelum sempat menghindari, sudah mati oleh kekeringan dan panas matahari. Hal ini dapat dilihat pada serakan cangkang-cangkang keong pada bekas hutan yang sedang dikerjakan. Rawa-rawa yang dikeringkan menjadi sawah atau kebun akan mematikan sebagian besar jenis-jenis moluskanya, demikian juga dengan hutan bakau yang dijadikan tambak ikan. Namun ada juga jenis-jenis moluska yang dapat menyesuaikan hidupnya dengan perubahan habitat ini. Hutan yang telah menjadi kebun karet dan kopi, tanahnya lambat laun akan kembali dilapisi serasah yang akan membusuk menjadi humus. Ini merupakan habitat yang baik bagi keong tanah yang dapat bertahan dari pembukaan hutan, seperti *Pseudonenia obesa*, *Prosopoeas achatinaceum* dan *Filicaulis bleekeri*. Habitat baru ini dapat pula mengundang datangnya keong-keong yang biasa hidup dekat pemukiman manusia, seperti *Achatina fulica* dan *Lamdlaxis gracilis*. Raw a yang dijadikan sawah dan kolam ikan umumnya dapat tetap dihuni oleh *B. javanica*, *I. mbiginosa*, *I. exustus* dan *D. truncatum*. Sedang di hutan bakau yang dijadikan tambak ikan, jenis-jenis *Cerithidae* mungkin dapat bertahan, mengingat di tambak ikan di Jawa keong ini dapat hidup subur (Schuster 1949).

Jumlah jenis moluska yang dapat menyesuaikan hidupnya pada perubahan habitat ini mungkin tiilak banyak. Yang pasti dengan terus berlangsungnya pembukaan hutan dan pengeringan rawa di daerah Lampung, kelestarian fauna moluskanya pun akan terancam.

DAFTAR PUSTAKA

- BENTHEM JUTTING, W.S.S. van. 1959. Catalogue of the non-marine mollusca of Sumatra and its satellite islands. *Beaufortia* 7: 41 - 191.
- BRANDT, R.M. 1968. Description of new non-marine mollusks from Asia. *Arch. Moll.* 98: 213 - 289.
- BUDIMAN, A., M. DJAJASASMITA & F. SABAR. 1977. Penyebaran keong dan kerang hutan bakau Wai Sekampung, Lampung. *Ber. Biol.* 2(1): 5 - 8.
- COOMANS, H.E. & P.W. CLOVER. 1972. The genus *Rivomarginella* (Gastropoda, Marginellidae). *Beaufortia* 20: 69 - 75.
- KARTAWINATA, K. 1977. Biological changes after logging in lowland Dipterocarp forest. *Bui. Kebun Raya* 3: 29 - 34.
- OOSTINGH, C.H. 1931. Beitrag zur Kenntnis den Molluskenfauna von Süd-Sumatra. *Arch. Moll.* 63: 166 - 255.
- REEVE, L.A. 1864. Monograph of the genus *Marginella*. *Conch. Icon.* 15, pi. 1 - 27.
- SCHUSTER, W.H. 1949. De viscultuur in de kustvijvers op Java. *Publ. Onderaf. Binnenvis.* 2: 1 - 227.